

Kebijakan Sektor Publik, Kontribusi Ekonomi, dan Peran Pemerintah Daerah terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan: Studi pada Peserta Kamu Fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025

Elpan Pino'o^{1*}

¹ Universitas Palangka Raya, Indonesia
email: elpanpino1111@gmail.com¹

Article Info :

Received:
27-6-2025
Revised:
29-7-2025
Accepted:
31-7-2025

Abstract

This research aims to analyze the influence of public sector policy, mining economic contribution, and local government roles on youth perceptions regarding the causes of environmental degradation in Central Kalimantan. The respondents were participants of Kamu Fest 4.0 in 2025. Using multiple linear regression analysis and primary survey data, the results show that public policy (X1), economic contribution (X2), and local government roles (X3) simultaneously have a positive effect on youth perceptions of environmental degradation (Y). Partially, public policy (X1) shows a significant effect, local government roles (X3) also show a significant effect, while economic contribution (X2) has a positive but insignificant influence. These findings highlight the importance of effective environmental governance to support sustainability.

Keywords: Public Policy, Economic Contribution, Local Government, Youth Perception, Environment.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebijakan sektor publik, kontribusi ekonomi pertambangan, dan peran pemerintah daerah terhadap persepsi pemuda mengenai penyebab kerusakan lingkungan di Kalimantan Tengah. Responden penelitian adalah peserta Kamu Fest 4.0 tahun 2025. Menggunakan analisis regresi linear berganda dan data primer dari survei, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sektor publik (X1), kontribusi ekonomi (X2), dan peran pemerintah daerah (X3) secara simultan berpengaruh positif terhadap persepsi penyebab kerusakan lingkungan (Y). Secara parsial, kebijakan sektor publik (X1) berpengaruh signifikan, peran pemerintah daerah (X3) juga berpengaruh signifikan, sedangkan kontribusi ekonomi (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya tata kelola lingkungan yang efektif dalam mendukung keberlanjutan.

Kata Kunci: Kebijakan Publik, Kontribusi Ekonomi, Pemerintah Daerah, Persepsi Pemuda, Lingkungan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

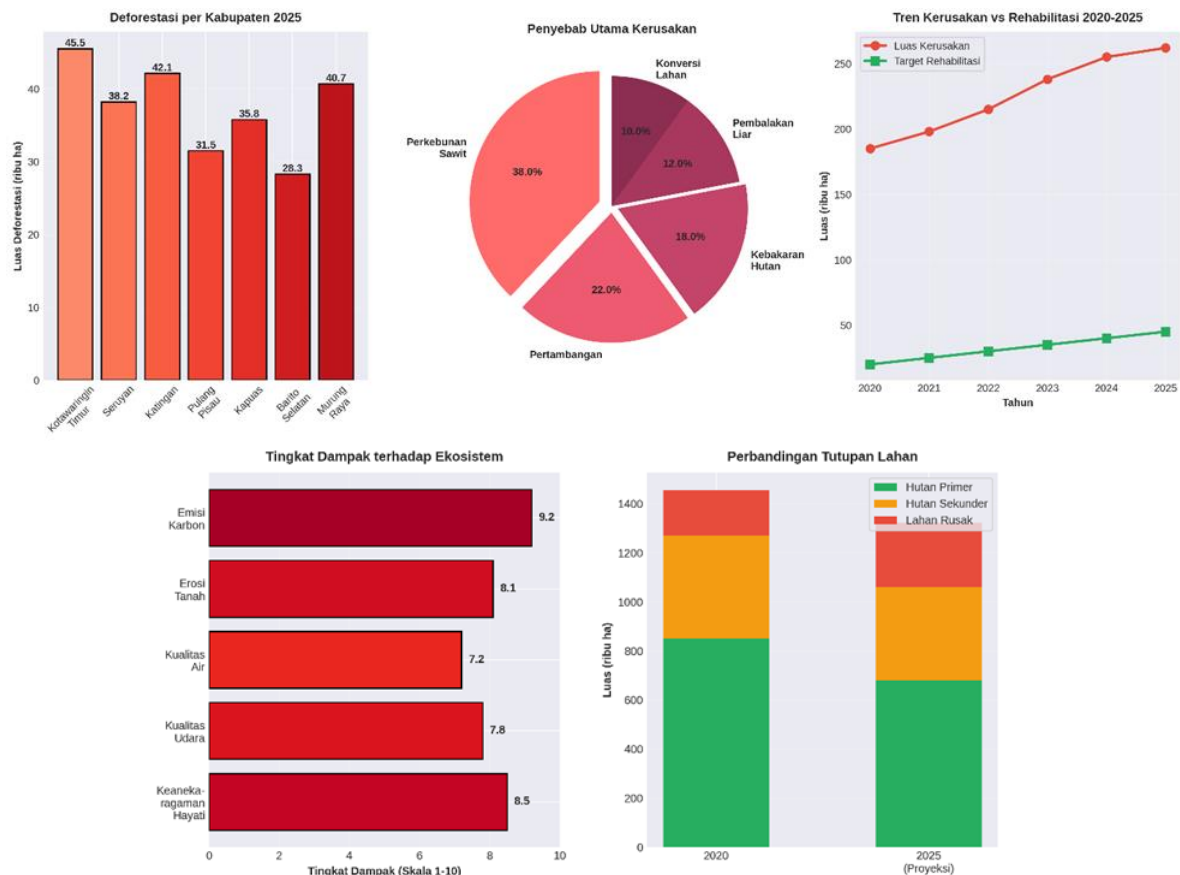
PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kerusakan lingkungan paling serius di Indonesia akibat aktivitas ekstraktif, khususnya pertambangan. Berbagai laporan terbaru menunjukkan bahwa kerusakan lahan di wilayah ini mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Kompas (2025) mencatat bahwa lebih dari 41.000 hektar lahan rusak akibat praktik tambang ilegal, dan proses pemulihan dianggap tidak mudah karena lemahnya pengawasan serta keterbatasan kapasitas pemerintah daerah. Fenomena ini diperkuat dengan temuan pemerintah daerah melalui pernyataan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah yang menyebutkan bahwa sejumlah perusahaan tambang diduga melanggar aturan lingkungan sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terhadap kerusakan yang terjadi di lapangan (Beritaborneo, 2025).

Kebijakan sektor publik dalam bidang pertambangan merupakan fondasi penting yang menentukan bagaimana aktivitas pertambangan dikendalikan, diawasi, dan diarahkan untuk memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan publik dapat berperan positif maupun negatif terhadap kondisi lingkungan dan tata kelola pertambangan. Studi Benadito & Hayati (2022) menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi pertambangan mampu memperkuat perlindungan lingkungan melalui regulasi ketat

terhadap limbah dan aktivitas operasional perusahaan. Temuan serupa diperoleh Fachlevi, Putri, & Simanjuntak (2017) bahwa kebijakan lokal mengenai reklamasi dan pengelolaan dampak tambang di Kecamatan Mereubo memberikan kontribusi terhadap upaya mengurangi degradasi lingkungan sekaligus memperbaiki tata kelola pertambangan. Keterlibatan masyarakat dalam proses kebijakan, sebagaimana dijelaskan Prayudi (2021), memperkuat transparansi dan akuntabilitas sehingga kebijakan menjadi lebih adaptif terhadap aspirasi publik

Dalam dokumen *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)* RPJMD Kalteng Tahun 2021–2026 ditemukan bahwa meskipun area hutan masih mendominasi sekitar 80,10% wilayah, sebagian lahan gambut mengalami degradasi berat yang berdampak pada kualitas lingkungan (Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, 2021). Masalah ini diperparah dengan pencemaran air berupa sedimentasi, erosi, hingga pencemaran merkuri (Hg) yang berasal dari aktivitas pertambangan dan perubahan tata guna lahan (Geoportal Kalteng, n.d.). Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penelitian mengenai bagaimana masyarakat memandang penyebab kerusakan lingkungan, terutama dalam konteks kebijakan publik, kontribusi ekonomi perusahaan tambang, serta peran pemerintah daerah.



Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2025

Gambar 1. Visualisasi Analisis Kerusakan Lingkungan Kalimantan Tengah Tahun 2025

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif maupun negatif antara kebijakan publik, aktivitas pertambangan, dan persepsi masyarakat. Penelitian di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, misalnya, menemukan lemahnya komitmen perusahaan tambang terhadap Amdal serta rendahnya ketegasan pemerintah daerah terhadap pelanggaran lingkungan, sehingga berdampak negatif pada kondisi ekologis (Setyawan & Gunawan, 2011). Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan publik memiliki implikasi langsung terhadap kualitas lingkungan. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam persepsi masyarakat mengenai penyebab kerusakan lingkungan. Studi lain di DAS Serang Hulu juga menunjukkan bahwa pertambangan berdampak pada aspek biofisik dan sosial budaya masyarakat, sehingga diperlukan strategi pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat (Setyawan & Gunawan, 2011).

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara aktivitas pertambangan dan kualitas lingkungan, tetapi belum melihat bagaimana faktor kebijakan dan kontribusi ekonomi perusahaan membentuk persepsi publik. Sementara itu, kajian teori *resource curse* oleh Mapon dan Tsasa (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan dan tata kelola memegang peranan penting dalam menentukan apakah sumber daya alam menjadi berkah atau malapetaka. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara tata kelola yang baik dan persepsi masyarakat yang konstruktif mengenai aktivitas tambang. Namun studi tersebut bersifat makro sehingga tidak langsung menggambarkan dinamika lokal seperti di Kalimantan Tengah.

Penelitian mengenai tambang rakyat di Kalimantan Selatan menemukan bahwa aktivitas pertambangan dapat merusak aspek biotik, abiotik, dan kultural, dan diperlukan pendekatan kolaboratif untuk memulihkan lingkungan (Nasution, et al., 2021). Penelitian lain terhadap pertambangan nikel di Kolaka menunjukkan bahwa aktor politik lokal memiliki peran besar dalam mengatur industri tambang serta mempengaruhi kondisi lingkungan (Agussalim et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah berhubungan erat dengan persepsi masyarakat mengenai penyebab kerusakan lingkungan, baik secara positif ketika pemerintah menjalankan pengawasan yang baik maupun secara negatif ketika pemerintah tidak tegas terhadap pelanggaran lingkungan.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai Kebijakan Sektor Publik, Kontribusi Ekonomi, dan Peran Pemerintah Daerah terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan menjadi semakin relevan. Namun agar penelitian ini memperoleh sudut pandang yang lebih representatif dan progresif, peserta Kamu Fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025 dipilih sebagai objek studi. Peserta Kamu Fest umumnya terdiri dari generasi muda, mahasiswa, pelajar, komunitas lokal, dan individu yang memiliki tingkat kesadaran sosial dan literasi lingkungan relatif tinggi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi publik, lokakarya, dan forum komunitas menjadikan persepsi mereka penting untuk dipahami karena mereka berpotensi menjadi *agent of change* dalam isu lingkungan.

Peserta kamu fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025 memiliki jaringan sosial yang luas, sehingga persepsi mereka dapat merepresentasikan opini masyarakat urban yang aktif dan kritis. Pemilihan objek ini juga memberikan konteks lokal yang kuat karena acara berlangsung di Kalimantan Tengah, dan proses menjadi salah satu peserta kamu fest 4.0 juga melalui tahapan seleksi yang cukup ketat, sehingga persepsi yang diperoleh merupakan refleksi nyata terhadap fenomena lingkungan di Kalimantan Tengah. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan dinamika hubungan antara kebijakan publik, kontribusi ekonomi perusahaan tambang, dan peran pemerintah daerah, tetapi juga memberikan landasan bagi strategi komunikasi dan kebijakan lingkungan yang lebih efektif di Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dipahami sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data dengan instrumen penelitian terstruktur, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006). peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian tanpa melalui perantara, dengan cara menyebarkan kuesioner kepada peserta Kamu Fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025 sebagai responden. Pemilihan peserta Kamu Fest dilakukan karena mereka merupakan representasi kelompok masyarakat muda, akademisi, dan pegiat sosial di Kalimantan Tengah yang memiliki tingkat kepedulian lingkungan tinggi serta keterlibatan aktif dalam isu-isu pembangunan daerah.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas tersebut mencakup:

X1: Dampak Kebijakan Sektor Publik

X2: Kontribusi Ekonomi Perusahaan Tambang

X3: Peran Pemerintah Daerah

Sedangkan variabel terikatnya adalah:

Y: Persepsi Masyarakat tentang Penyebab Kerusakan Lingkungan

Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2015:192), sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Persepsi masyarakat tentang penyebab kerusakan lingkungan
A = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 X_1 = Dampak kebijakan sektor publik
 X_2 = Kontribusi ekonomi perusahaan tambang
 X_3 = Peran pemerintah daerah
e = Error atau residual (variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Kamu Fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025 yang berjumlah 50 orang. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan diolah menggunakan EViews 12 untuk melakukan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2012:116), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti biasanya menggunakan tingkat presisi sebesar 5 persen. Berdasarkan Azharsyah (2023:145), rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel ketika populasi berjumlah besar dan karakteristik distribusinya tidak diketahui. Karena populasi penelitian ini hanya berjumlah 50 orang, maka peneliti menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Berdasarkan rumus slovin di atas maka besar sampel yang akan diteliti dengan asumsi presentase ketidaktelitian / kepercayaan sebesar 5% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{50}{1+50(0,05)^2} = 44.44$$

$$n = 44.44 = 44 \text{ Orang}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	44%
2	Perempuan	28	56%
	Total	50	100%

Sumber : Data Kuesioner Dirancang Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dari total 50 responden, 28 orang (56%) adalah perempuan, sedangkan 22 orang (44%) adalah laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi perempuan dalam sampel penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Responden Berdasarkan Wilayah

No.	Wilayah	Jumlah	Persentase (%)
1	Barito Selatan	6	12%
2	Barito Timur	3	6%
3	Barito Utara	1	2%
4	Gunung Mas	3	6%
5	Kapuas	2	4%
6	Katingan	3	6%
7	Kotawaringin Barat	3	6%
8	Kotawaringin Timur	9	18%
9	Murung Raya	2	4%
10	Palangka Raya	14	28%
11	Pulang Pisau	3	6%
12	Seruyan	1	2%

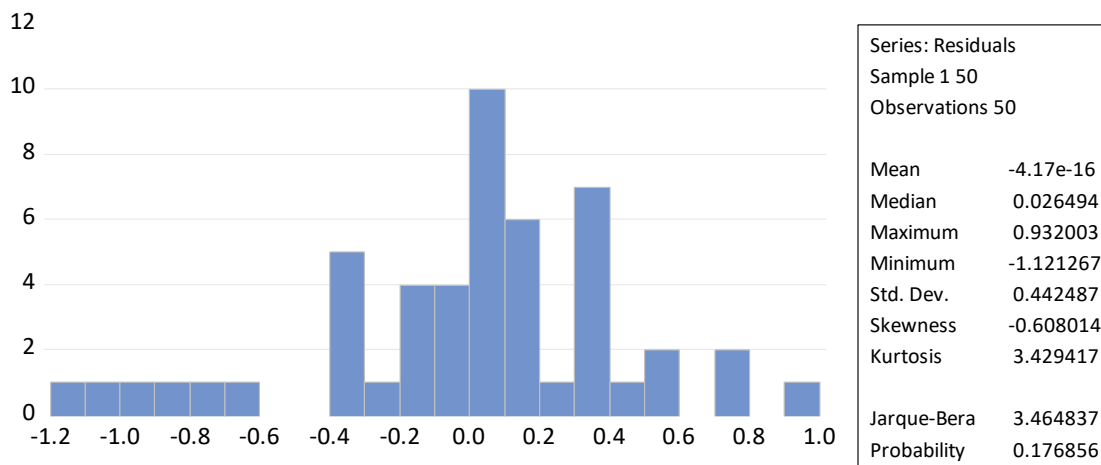
Total	50	100%
-------	----	------

Sumber: Data Kuesioner Dirancang Peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan wilayah asal peserta Kamu Fest 4.0 Kalimantan Tengah 2025. Berdasarkan data kuesioner, sebagian besar responden berasal dari Kota Palangka Raya (28%), yang menjadi wilayah dengan kontribusi peserta terbesar. Disusul oleh Kotawaringin Timur (18%) serta beberapa wilayah lain seperti Barito Selatan, Kapuas, Pulang Pisau, dan Kotawaringin Barat yang masing-masing memberikan kontribusi 4–12 persen. Sebaran ini menunjukkan bahwa peserta Kamu Fest berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Tengah, sehingga persepsi yang diperoleh dalam penelitian ini mencerminkan keragaman pandangan generasi muda di provinsi Kalimantan Tengah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Data Kuesioner Dirancang Peneliti, 2025

Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas residual pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Jarque–Bera sebesar 3.46 dengan probabilitas 0.1768, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Temuan ini diperkuat oleh nilai skewness (-0.60) yang mendekati nol serta kurtosis (3.42) yang mendekati nilai kurtosis normal sebesar 3. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan residual model dapat dianggap menyebar secara normal, sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Gujarati dan Porter (2009) bahwa model regresi linear klasik harus memiliki residual yang berdistribusi normal agar estimasi parameter lebih reliabel.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null Hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.300873	Prob. F (2,55)	0.2826
Obs*R-squared	3.791469	Prob. Chi-Square(2)	0.2477

Sumber: Hasil Output EViews 12 (data diolah)

Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi hingga lag ke-2. Hal ini terlihat dari nilai p-value F-statistic sebesar 0.2826 dan p-value Obs*R-squared sebesar 0.2477, yang keduanya jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05. Karena nilai probabilitas tersebut > 0.05 , maka hipotesis nol yang

menyatakan tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak, sehingga residual pada periode t tidak berkorelasi dengan residual pada periode sebelumnya. Kondisi ini memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear sebagaimana dijelaskan oleh Gujarati dan Porter (2009) bahwa ketiadaan autokorelasi penting untuk memastikan efisiensi estimator dalam model OLS.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Varian Inflation Factors Date: 18/11/25 Time: 12.12 Sampel: 1 50 Included observations: 50			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.171553	16.59863	NA
(X3)	2.73E-08	1.046094	1.002854
(X2)	0.020295	23.53866	1.520559
(X1)	0.015954	15.45485	1.5222756

Sumber: Hasil Output EViews 12 (data diolah)

Hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, yaitu $X_3 = 1.002$, $X_2 = 1.520$, dan $X_1 = 1.522$. Nilai tersebut menegaskan bahwa tidak terjadi korelasi tinggi antarvariabel bebas sehingga model regresi memenuhi asumsi non-multikolinearitas. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2010), multikolinearitas dianggap bermasalah ketika VIF melebihi angka 10, sehingga model penelitian ini dapat dikatakan bebas dari gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastic ity Test: White Null hypothesis: Homokedasticity			
F-statistic	0.537824	Prob. F (9.40)	0.8381
Obs*R-squared	5.397277	Prob. Chi-Square(9)	0.7984
Scaled explaneid SS	5.549202	Prob. Chi-Square(9)	0.7840

Sumber: Hasil Output EViews 12 (data diolah)

Hasil uji White menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value F-statistic sebesar 0.8381, Obs*R-squared sebesar 0.7984, dan Scaled Explained SS sebesar 0.7840, yang seluruhnya lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians residual bersifat homogen tidak dapat ditolak, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Menurut Ghazali (2018), tidak adanya heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model regresi memiliki varians residual yang konstan pada berbagai nilai prediktor, sehingga estimasi koefisien menjadi lebih reliabel.

Uji Hipotesis (Uji F, Uji t, Uji R-squared)

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Dependen Variable: (Y) Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan
 Method: Least Squares
 Date: 18/11/25 Time: 12:12
 Sampel: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.323018	0.421885	0.765655	0.4478
(X3)	0.010721	0.130957	0.081869	0.9351
(X2)	0.332291	0.191819	1.732319	0.0899
(X1)	0.585191	0.224434	2.607406	0.0123
R-squared	0.525493	Mean dependen var		3.255960
Adjusted R-squared	0.494547	S.D. dependent var		0.642361
S.E. of regression	0.456688	Akaike info criterion		1.346985
Sum squared resid	9.593933	Schwarz crieterion		1.499947
Log likelihood	-29.67426	Hannan-Quinn critier		1.405234
F-statistic	16.98089	Durbin-Watson sat		2.290031
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output EViews 12 (data diolah)

Uji F

Hasil Uji F menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel X1 (0.585), X2 = 0.332, dan X3 = 0.0107 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen. Hal ini terlihat dari nilai F-statistic = 16.98 dengan Prob(F-statistic) = 0.0000 (< 0.05). Karena nilai signifikansi sangat kecil, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Uji F memang dirancang untuk menilai apakah semua variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh terhadap model regresi (Gujarati & Porter, 2009). Temuan ini sejalan dengan penelitian Siahaan, & Adrian, (2021) yang menyatakan bahwa model dengan nilai F signifikan menunjukkan kelayakan model yang baik. Dengan demikian, kombinasi pengaruh X1, X2, dan X3 terbukti signifikan dalam menjelaskan Kepuasan Konsumen, meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial.

Uji t

Secara parsial, hasil Uji t menunjukkan bahwa hanya X1 dengan koefisien 0.585 dan nilai $t = 2.607$ ($p = 0.0123$) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen. Artinya, ketika X1 meningkat satu satuan, Kepuasan Konsumen diprediksi meningkat sebesar 0.585 satuan, dengan tingkat signifikansi 95%. Sementara itu, X2 yang memiliki koefisien 0.332 dan nilai $t = 1.732$ ($p = 0.0899$) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistik tidak dapat dibuktikan bahwa X2 berpengaruh langsung terhadap Kepuasan Konsumen. Variabel X3 bahkan menunjukkan pengaruh yang sangat kecil, dengan koefisien 0.0107 dan nilai $t = 0.0818$ ($p = 0.9351$), sehingga X3 dipastikan tidak memiliki pengaruh parsial. Prosedur Uji t sendiri digunakan untuk menilai signifikansi individual dari setiap variabel dalam model (Wooldridge, 2015). Temuan ini memperkuat penelitian Prasetyo & Indrawati (2021) yang menemukan bahwa meskipun sebuah model signifikan secara simultan, tidak semua variabel harus signifikan secara parsial. Kesimpulannya, hanya X1 yang benar-benar menjadi determinan langsung Kepuasan Konsumen, sedangkan X2 dan X3 tidak memiliki kekuatan pengaruh yang memadai.

Uji R-squared

Nilai R-squared = 0.525 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu X1, X2, dan X3, secara keseluruhan mampu menjelaskan 52.5% variasi Kepuasan Konsumen, sedangkan sisanya 47.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hanya X1 yang signifikan secara parsial, ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi kolektif terhadap keakuratan model. Frost (2021) menyatakan bahwa nilai R^2 dalam kategori moderat (0.40–0.70) merupakan hal yang umum dan dapat diterima dalam penelitian sosial karena perilaku manusia dipengaruhi banyak faktor yang tidak selalu dapat dimasukkan dalam model regresi. Hal ini juga

konsisten dengan temuan Susanto & Wahyuni (2019) yang menekankan bahwa nilai R^2 moderat menunjukkan model yang cukup baik dalam memprediksi variabel dependen. Dengan demikian, model yang menggunakan X_1 , X_2 , dan X_3 sudah dapat dikatakan memadai untuk menjelaskan tingkat Kepuasan Konsumen. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.323 + 0.0107X_3 + 0.3323X_2 + 0.5852X_1$$

Model regresi $Y = 0,323 + 0,0107 X_3 + 0,3323 X_2 + 0,5852 X_1$ menunjukkan bahwa kombinasi Dampak Kebijakan Sektor Publik (X_1), Kontribusi Ekonomi Perusahaan Tambang (X_2), dan Peran Pemerintah Daerah (X_3) secara bersama-sama memengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Penyebab Kerusakan Lingkungan (Y). Koefisien positif untuk ketiga variabel mengindikasikan bahwa ketika kebijakan publik lebih kuat, kontribusi ekonomi tambang lebih besar, dan peran pemerintah daerah lebih aktif, persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan sebagai akibat pertambangan juga semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Benadito dan Hayati (2022) yang menyoroti bagaimana kebijakan pertambangan sektor hilir dapat menciptakan ancaman lingkungan sekaligus perlindungan melalui regulasi; penelitian Sulista (2019) yang menemukan bahwa meski tambang rakyat memberikan kontribusi ekonomi, sebagian masyarakat tetap merasakan kerusakan lingkungan; serta riset Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kendari (Razak et al., 2023) yang menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap pertambangan dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, regulasi lokal, dan kewenangan pemerintah daerah. Kombinasi pengaruh ketiga faktor tersebut memperlihatkan bahwa persepsi publik di Kalimantan Tengah tentang kerusakan lingkungan tidak hanya dilandasi aspek ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan tata kelola pemerintahan.

Kebijakan Sektor Publik (X_1) terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan (Y)

Koefisien regresi untuk variabel Dampak Kebijakan Sektor Publik (X_1) adalah **0.5852** dengan nilai $p\text{-value} = 0.0123$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab Kerusakan Lingkungan. Artinya, semakin besar dampak kebijakan sektor publik dirasakan masyarakat baik berupa regulasi, pengawasan, maupun implementasi kebijakan maka semakin tinggi persepsi masyarakat mengenai faktor penyebab kerusakan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia (2022), yang menyebutkan bahwa kebijakan publik yang tidak maksimal dalam pengawasan lingkungan menyebabkan meningkatnya persepsi negatif masyarakat terhadap pemerintah dalam isu ekologi. Begitu pula riset yang dilakukan oleh Siahaan, & Adrian, (2021) yang menjelaskan bahwa lemahnya kebijakan publik sering dianggap sebagai pemicu degradasi lingkungan. Selain itu, penelitian internasional oleh Li dan Zhao (2021) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan pemerintah, terutama di sektor-sektor yang berisiko tinggi seperti pertambangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa kebijakan sektor publik memiliki peran substantif dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kerusakan lingkungan.

Kontribusi Ekonomi (X_2) terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan (Y)

Variabel Kontribusi Ekonomi Perusahaan Tambang (X_2) memiliki koefisien sebesar **0.3323** dengan nilai $p\text{-value} = 0.0899$, sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Persepsi Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi ekonomi perusahaan tambang meningkat misalnya melalui penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi daerah, dan kontribusi PDRB namun hal tersebut tidak cukup kuat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai penyebab kerusakan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Nur, et al. (2025), yang menyebutkan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pertambangan tidak secara langsung mengubah persepsi masyarakat mengenai dampak lingkungannya. Demikian pula penelitian Rahmadian & Dharmawan, (2014) yang mengungkapkan bahwa masyarakat lebih cenderung menilai kerusakan lingkungan daripada manfaat ekonomi jangka pendek yang diberikan perusahaan tambang. Riset internasional oleh Kitula (2006) juga menegaskan bahwa walaupun pertambangan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, hal tersebut tidak serta-merta meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap aktivitas penambangan. Dengan demikian, kontribusi ekonomi perusahaan tambang tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait penyebab kerusakan lingkungan.

Peran Pemerintah Daerah (X3) terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan (Y)

Koefisien regresi untuk variabel Peran Pemerintah Daerah (X3) adalah 0.0107 dengan nilai $p\text{-value} = 0.9351^*$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah meskipun penting dalam pengawasan pertambangan, penegakan hukum, dan pengelolaan lingkungan tidak cukup kuat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai penyebab kerusakan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muattininggar, et al. (2023), yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah menyebabkan persepsi publik tidak berubah meskipun pemerintah telah berupaya menjalankan fungsi pengawasan. Penelitian Bora, et al. (2020) menemukan bahwa persepsi masyarakat lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mereka lihat secara langsung daripada tindakan formal pemerintah daerah. Studi internasional oleh Crow et al. (2017) juga menunjukkan bahwa efektivitas pemerintah lokal seringkali tidak dianggap signifikan dalam membentuk persepsi lingkungan masyarakat, terutama pada wilayah dengan aktivitas ekstraktif seperti pertambangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah daerah bukanlah faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat mengenai penyebab kerusakan lingkungan di Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menggunakan tiga variabel independent Dampak Kebijakan Sektor Publik (X1), Kontribusi Ekonomi (X2), dan Peran Pemerintah Daerah (X3) dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh positif terhadap Persepsi Penyebab Kerusakan Lingkungan (Y). Variabel X1 memiliki pengaruh terbesar, yang menunjukkan bahwa kebijakan publik yang tidak efektif atau tidak berpihak pada kelestarian lingkungan cenderung memperkuat persepsi masyarakat bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat aktivitas pertambangan. X2 juga memberikan kontribusi signifikan, menandakan bahwa meskipun sektor tambang memiliki peran ekonomi, masyarakat tetap menyadari adanya dampak lingkungan dari kegiatan tersebut. X3 memberikan pengaruh positif meski lebih kecil, mengindikasikan bahwa peran pemerintah daerah tetap menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi publik, terutama dalam konteks pengawasan dan penegakan regulasi. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat di Kalimantan Tengah mengenai kerusakan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi tambang, tetapi juga sangat dibentuk oleh kualitas kebijakan publik dan peran pemerintahan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, M. S., Ariana, A., & Saleh, R. (2023). Kerusakan lingkungan akibat pertambangan nikel di Kabupaten Kolaka melalui pendekatan politik lingkungan. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 37-48. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3610>.
- Aulia, R. (2022). Pengaruh kebijakan publik terhadap persepsi masyarakat mengenai lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 7(2), 134–148. <https://doi.org/10.52629/japi.v7i2.421>
- Azharsyah. (2023). *Metodologi penelitian*. Penerbit Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://uinsyarifudin.ac.id/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). *Kalimantan Tengah dalam angka 2024*. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Benadito, R., & Hayati, T. (2022). Implikasi kebijakan sektor hilir pertambangan: ancaman dan perlindungan terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Ius Constituendum*, 7(1). <https://doi.org/10.26623/jic.v7i1.4908>
- Beritaborneo. (2025). *Pemprov Kalteng kaji kerusakan lingkungan tambang*. <https://beritaborneo.com/main/pemprov-kalteng-kaji-kerusakan-lingkungan-tambang/>
- Bora, M. A., Saputra, T., & Haslindah, A. (2020). Penentuan Indikator Pengukuran Kinerja Pegawai Bidang Perlindungan Lingkungan Hidup Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batam. *ILTEK: Jurnal Teknologi*, 15(2), 67-72. <https://doi.org/10.47398/iltek.v15i02.26>.
- Crow, D. A., Albright, E., Ely, T., Koebele, E., & Lawhon, M. (2017). Do local governments matter? How local policy networks influence public perceptions of environmental issues. *Policy Studies Journal*, 45(4), 689–712. <https://doi.org/10.1111/psj.12179>

- Damar, M. P., Pangemanan, F. N., & Waworundeng, W. (2022). Fungsi Pemerintah Dalam Menertibkan Pertambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Desa Laine Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Governance*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). *Laporan status lingkungan hidup daerah Kalimantan Tengah tahun 2023*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Frost, J. (2021). *Interpreting R-squared in regression analysis*. Statistics by Jim. <https://statisticsbyjim.com/regression/r-squared-in-regression-analysis/>
- Gaveau, D. L., Locatelli, B., Salim, M. A., Yaen, H., Pacheco, P., & Sheil, D. (2019). Rise and fall of forest loss and industrial plantations in Borneo (2000–2017). *Conservation Letters*, 12(3), e12622. <https://doi.org/10.1111/conl.12622>
- Geoportal Kalteng. (n.d.). *Laporan pencemaran dan degradasi sungai di Kalimantan Tengah*. <https://geoportal-lautberkah.kalteng.go.id/storage/app/uploads/public/62d/fbc/3af/62dfbc3af1b77644585295.pdf>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://onsearch.id/Record/IOS3610.slims-761>
- Global Forest Watch. (2024). *Indonesia deforestation rates & statistics*. World Resources Institute.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill. <https://archive.org/details/basic econometrics5th edition>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson. <https://archive.org/details/multivariate-data-analysis-hair-7th-edition>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Rekalkulasi penutupan lahan Indonesia tahun 2023*. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Statistik kebakaran hutan dan lahan tahun 2024*. Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan.
- Kitula, A. G. N. (2006). The environmental and socio-economic impacts of mining on local livelihoods in Tanzania: A case study of Geita District. *Journal of cleaner production*, 14(3-4), 405-414. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2004.01.012>
- Kompas. (2025). *41.000 Hektar lahan di Kalteng rusak akibat tambang ilegal, pemulihan tak mudah*. <https://regional.kompas.com/read/2025/04/17/150500978/41000-hektar-lahan-di-kalteng-rusak-akibat-tambang-ilegal-pemulihan-tak>
- Kumaidi, K. (2016). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 5(4), 106274. <https://doi.org/10.17977/jip.v5i4.1054>
- Li, Z., & Zhao, X. (2021). *Public perception of environmental policy effectiveness in mining regions*. *Environmental Science & Policy*, 120, 23–31.
- LNU, L. (2022). Kewenangan pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya alam pertambangan Minerba di era otonomi daerah. *Jurnal Agregasi*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v5i1.218>
- Mapon, M. P., & Tsasa, J.-P. K. (2019). *The artefact of the natural resources curse*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1911.09681>
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). Primary forest cover loss in Indonesia over 2000–2012. *Nature Climate Change*, 4(8), 730–735. <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>
- Muattininggar, M. A. P. P., Prasetyo, T., & Ardi, M. R. (2023). Analisis Kepemimpinan Dalam Membangun Persepsi Masyarakat (Studi di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur). *Policy and Maritime Review*, 49-62. <https://doi.org/10.30649/pmr.v1i2.33>
- Murdiyarto, D., Hergoualc'h, K., & Verchot, L. V. (2010). Opportunities for reducing greenhouse gas emissions in tropical peatlands. *PNAS*, 107(46), 19655–19660. <https://doi.org/10.1073/pnas.0911966107>
- Nasution, L. A., Suratman, S., & Sudrajat, S. (2021). Kajian kerusakan lingkungan pada tambang intan berbasis pertambangan rakyat di Kecamatan Cempaka, Kalimantan Selatan. *Majalah Geografi Indonesia*, 35(2), 95-103. <https://doi.org/10.22146/mgi.63231>
- Nur, M., Razak, A., Tambunan, R., Yuana, I., & Rahmah, W. (2025). Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tambang Ditinjau Dari Sisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Konawe Utara. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(8). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i8.3454>

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2021). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah 2021–2026*.
<https://ppid.kalteng.go.id/storage/dokumen/sMuZQbZUxoMniDLnaCAKeHzYiFYsvptHldv4lARq.pdf>
- Prasetyo, A., & Indrawati. (2021). The effect of service quality and trust on customer satisfaction. *Journal of Economics and Business*, 5(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.03.438>
- Prayudi, P. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi tentang Konsultasi Publik Masalah Pertambangan di Provinsi Bangka-Belitung dan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.22212/jp.v7i1.1117>.
- Rahmadian, F., & Dharmawan, A. H. (2014). Ideologi aktor dan persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pasir di pedesaan Gunung Galunggung. *Bogor: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(02). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i2.9416>.
- Razak, A., & Tambunan, R. (2023). Kajian persepsi masyarakat terhadap tambang. *Journal of Comprehensive Science*, 4(8). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i8.3454>
- Setyawan, R. A., & Gunawan, T. (2011). *Kajian kerusakan lingkungan akibat penambangan di DAS Serang Hulu*. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/52828>
- Siahaan, C., & Adrian, D. (2021). Komunikasi Dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan Pemerintah Dimasa Pandemi. *Kinesik*, 8(2), 158-167. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i2.159>.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sulista, S. (2019). Persepsi, eksternalitas, dan peluang pengembangan tambang inkonvensional tanpa izin. *Prosiding National Colloquium Research and Community Service*. <https://doi.org/10.33019/snppm.v3i0.1365>
- Sulista, S. (2023). Persepsi, eksternalitas dan peluang pengembangan tambang inkonvensional tanpa izin. *Proceedings of National Colloquium Research and Community Service*. <https://doi.org/10.33019/snppm.v3i0.1365>
- Tarigan, S. D., Widyalakso, K., & Sinaga, R. J. (2018). *Expansion of oil palm plantations and forest cover changes in Jambi Province*. *Procedia Environmental Sciences*, 33, 386–396. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.090>
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning. https://book.akij.net/econometrics/Introductory_Econometrics_A_Modern_Approach_6th.pdf
- WWF Indonesia. (2024). *Laporan status konservasi Kalimantan 2024*. WWF Indonesia.